

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Permasalahan

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis yang menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Al-Mighwar (2011) menyebutkan bahwa ciri-ciri remaja yaitu, tidak stabilnya emosi, lebih menonjolnya sikap dan moral, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, membingungkannya status, banyaknya masalah yang dihadapi dan masa yang kritis.

Piaget (Al-Mighwar, 2011) mengungkapkan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkanya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataanya merupakan ciri khas umum dari periode perkembangan ini.

Sebagai generasi, masa depan bangsa dan negara berada di pundaknya, remaja diharapkan dapat mengisi masa remajanya dengan hal-hal yang menunjang

masa depannya dan tidak seharusnya melakukan tindakan-tindakan yang sebaliknya.

Remaja identik dengan energi yang berlebih. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka seringkali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresi.

Ketua Komnas PA, Aris Merdeka Sirait (Aji, 2013) saat menggelar konferensi pers dikantornya, menyatakan bahwa aksi tawuran di Indonesia pada tahun 2013 meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun 2012. Dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak (komnas PA) mencatat sepanjang tahun 2013 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran, tercatat 20 siswa meninggal dunia sedangkan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi ketimbang kasus tawuran pelajar pada tahun 2012, yakni 147 kasus. Menurut Hurlock (Al-Mighwar, 2011) usia remaja awal yaitu 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir yaitu 17 tahun sampai 21 tahun.

Berita-berita yang ditayangkan dan dimuat diberbagai media memberikan gambaran adanya peningkatan perilaku agresi pada remaja. Aditdy Wijaya (www.Timlo.net) mengungkapkan kejadian pada hari rabu, 7 Januari 2015 di Dukuh Tegalurung, Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten terjadi perusakan rumah salah satu warga yang dilakukan oleh seorang pemuda berinisial A.S dengan usia 18 tahun. Perusakan dilakukan pada hari Senin, 5 Januari 2015 sekitar pukul 21.00 WIB. Menurut pengakuan dari warga setempat

aksi perusakan yang dilakukan oleh A,S disebabkan karena dibakar api cemburu. A.S menyukai anak dari pemilik rumah, tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan sehingga A.S nekat merusak rumah gadis idamannya.

Empat pemuda yang berasal dari Desa Plawikan, Kecamatan Jogonalan, Klaten pada tanggal 27 Juli 2015 melakukan pembakaran motor milik warga berinisial A.DW warga Pedan. Keempat pemuda tersebut berinisial M.A 27 tahun, A.B 19 tahun, B.WN 21 tahun dan B.S 19 tahun. Kejadian bermula dari korban yang mengendarai sepeda motor yang sedang melintas di jalan Yogya-Solo tiba-tiba menendang motor pelaku, pelaku tidak terima dan mengajak teman-temannya untuk mengejar korban. Tidak menduga akan dikeroyok, korban melarikan diri dan meninggalkan sepeda motor yang dikendarainya. Lantas keempat pelaku melampiaskan dendamnya dengan membakar motor korban (www.Timlo.net).

Beberapa contoh kasus diatas memberikan gambaran adanya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja. Berkowitz (Sarwono & Meinarno, 2009) mengatakan bahwa agresi merupakan suatu tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang disengaja. Perilaku agresi selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat. Para pelaku sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya.

Perilaku agresi juga terjadi di dukuh pengkol desa Wadunggetas yang ada di kecamatan Wonosari kabupaten Klaten. Penulis sebelumnya pernah melakukan kegiatan observasi pada hari sabtu, 18 april 2015. Penulis menemukan

sekelompok remaja yang sedang berkumpul di pos kamling, memaksa salah seorang remaja untuk merokok dan minum-minuman keras. Awalnya remaja tersebut tidak mau dan berusaha untuk menolaknya, tetapi sekelompok remaja tersebut mengancam akan memukulnya bersama-sama. Akhirnya remaja tersebut mengikuti keinginan sekelompok remaja itu.

Pada hari sabtu, 27 Desember 2014, terjadi perkelahian antar remaja di dukuh Pengkol, Wadunggetas, Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, yang disebabkan oleh hal yang sangat sepele. Remaja perempuan berinisial A di sms oleh korban yang berinisial F, kemudian A tidak suka dengan isi sms dari F, A. mengadu kepada teman lelakinya yaitu pelaku yang berinisial I, kemudian pelaku mendatangi korban, tanpa meminta keterangan terlebih dahulu dari korban, pelaku langsung memukul korban berulang kali sampai korban terjatuh.

Fenomena yang lainnya yaitu penulis pernah temui ada beberapa remaja yang melakukan perilaku agresi secara verbal. Beberapa remaja mengucapkan kata-kata tidak pantas yaitu menggunakan bahasa binatang seperti “ anjing” pada temannya sendiri saat emosi mereka sedang meluap-luap. Mereka tidak memikirkan akibat yang akan terjadi apabila mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan.

Minggu 19 April 2015 penulis mewawancarai salah satu anggota BPD desa Wadunggetas yang bertempat tinggal di dukuh pengkol dengan inisial nama D, menurut beliau di desa wadunggetas memang sering terjadi perkelahian antar remaja, namun perkelahian yang terjadi dilakukan oleh remaja yang sama. Rata-rata perkelahian terjadi 5-10 kali dalam setahun, biasanya perkelahian terjadi

ketika ada acara musik yang diadakan warga setempat. Remaja yang menyaksikan acara musik biasanya minum-minuman beralkohol, kemudian mereka berjoget dan satu sama lain saling bersenggolan hal inilah yang menimbulkan terjadinya perkelahian antar remaja di dukuh pengkol. Menurut beliau selain perkelahian ada beberapa remaja di dukuh Pengkol juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang pelajar seperti menggunakan bahasa binatang seperti “anjing”.

Beberapa uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa etika dan akal sehat remaja mulai mengalami kemerosotan. Emosi yang meledak-ledak lebih mendominasi benak warga negeri ini. Jika hal itu terjadi, pilihan bijak tidak lagi dapat dilihat. Pembantaian terjadi pada siapa saja, termasuk orang-orang yang tidak bersalah. Kepuasan emosional telah membutakan semuanya, moral menjadi datar.

Krahe (Yudha & Christine, 2005) membagi tiga kelompok faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu, 1) faktor personal, meliputi gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan *intelligency* serta gangguan perasaan/emosional remaja, 2) faktor situasional, meliputi rasa frustrasi dan konsumsi alkohol, 3) faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Gangguan perasaan/emosional bila disertai dengan frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku remaja (Guswani & Kawuryan, 2011). Kesimpulannya bahwa kecerdasan emosi termasuk kedalam salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu faktor personal.

Kecerdasan emosi yang rendah pada remaja akan menimbulkan munculnya perilaku agresi.

Pacheco & Berrocal (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosi yang rendah pada remaja dapat mengakibatkan tingkat kesejahteraan dan penyesuaian psikologis yang rendah, penurunan kuantitas dan kualitas hubungan interpersonal, penurunan dalam bidang akademik, dan munculnya perilaku agresi.

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Nggermanto, 2008). Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Menurut Goleman koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik (Tridhonanto, 2009). Sehingga apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Kecerdasan emosional diperlukan agar seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan tekanan, dapat mengendalikan emosi. Kecerdasan emosional akan membuat perbedaan dalam memberikan tanggapan

terhadap konflik, ketidakpastian serta stres. Kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah kehidupan dan merupakan dasar penting untuk menjadi manusia yang penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh cinta kasih, produktif dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan, mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat, mampu memahami diri sendiri, serta mampu mengelola emosi dalam menghadapi peristiwa sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan peneliti berniat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi?". Mengingat sangat luasnya cakupan dari perilaku agresi, maka penulis mengkhususkan pada perilaku agresi pada remaja. Dengan demikian, penulis mengambil judul untuk penulisan karya ilmiah ini adalah "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja
2. Peran kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi remaja
3. Tingkat kecerdasan emosi remaja
4. Tingkat perilaku agresi remaja

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Subyek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi remaja mengenai perilaku agresi dan pentingnya kecerdasan emosi.

2. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para orang tua untuk memantau kondisi kecerdasan emosi putra-putrinya di dalam menghadapi perilaku agresi.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi remaja dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

D.Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul penelitian	Variabel	Metode	Alat ukur	Hasil penelitian
Emotional intelligence and aggression among adolescents in Tehran, Iran	Kecerdasan emosi dan perilaku agresi	<i>Participant</i> , terdiri dari 400 pelajar SMA	- Aggression scale by Buss and Perry - Emotional Intelligence Scale by Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQi)	Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi
Examining the Relationship between Emotional Intelligence and Aggression among Undergraduate Students of Karachi	Kecerdasan emosi dan perilaku agresi	<i>Participants</i> , terdiri dari 75 pria dan 75 perempuan yang berasal dari 3 universitas di Karachi, dengan rentang usia antara 18-24 tahun.	- Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) - Buss and Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)	Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi
Hubungan antara kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014	Kecerdasan emosi dan perilaku agresi remaja	<i>Participants</i> , terdiri dari 163 siswa kelas XI	- Skala Kecerdasan emosi mengacu pada aspek kecerdasan emosi Goleman - Skala perilaku agresi Buss & Perry	Ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret tahun 2013/2014